

## BAB I

### PENDAHULUAN

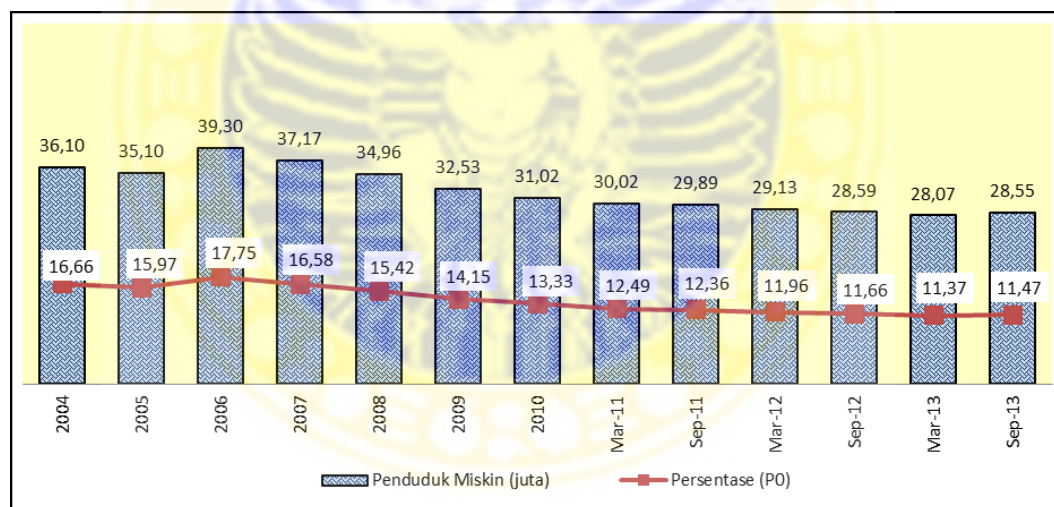
#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah fenomena dimana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya. Mereka kekurangan kebutuhan dasar manusia seperti makanan bergizi, pakaian, rumah, air bersih, dan pelayanan kesehatan.

Gambar I.1

Grafik perkembangan kemiskinan di indonesia

Tahun 2004-sept 2013



Sumber : badan pusat statistik

Dari grafik diatas di ketahui pada tahun 2004 sebanyak 36,10 juta orang (16,66 persen) penduduk dalam keadaan miskin. Pada tahun 2005 penduduk miskin di indonesia sempat menurun dengan jumlah 35,10 juta orang (15,97 persen) namun terjadi kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2006 dengan jumlah 39,30 juta orang (17,75 persen). Pada tahun 2006 inilah angka kemiskinan tertinggi di indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Karena setelah tahun 2006, angka

kemiskinan di tingkat nasional ini terus menurun. Hingga pada bulan maret 2013, jumlah penduduk miskin di indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,66 persen) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Angka kemiskinan yang semakin rendah dapat mengindikasikan kesejahteraan semakin banyak.

Kesejahteraan masyarakat adalah salah satu tujuan dari setiap negara. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, pemerintah melakukan upaya pembangunan yang terencana, menyeluruh dan berkelanjutan. Peranan pemerintah adalah sebagai salah satu unsur pembaharu dan pendorong pembangunan (development agent). Pembangunan adalah seperangkat usaha yang terencana dan terarah untuk menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pada umumnya pembangunan dilakukan oleh pemerintah negara-negara berkembang untuk mencapai tujuan suatu negara tersebut. Pembangunan pada hakekatnya adalah hasil kegiatan seluruh masyarakat (Tjokroamidjojo, 1980:XIII). Sejalan dengan peranan pemerintah negara-negara berkembang, maka negara berkembang mengedepankan isu pembangunan sebagai isu global, dimana pembangunan dikaitkan dengan pembangunan manusia (human development). Pembangunan berbasis manusia dianggap yang paling mendasar karena dengan melakukan pembangunan manusia (human development) maka suatu negara dapat melakukan pembangunan negara dengan baik dan ketika suatu negara melaksanakan pembangunan manusia maka negara tersebut telah membuat pondasi utama untuk memajukan negara tersebut.

Pada umumnya pembangunan nasional di negara-negara berkembang ditekankan pada pembangunan ekonomi. Karena masalah yang paling terlihat dan terasa di Negara berkembang adalah keterbelakangan ekonomi. Untuk dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi, maka pemerintah harus menyiapkan sumberdaya manusia yang unggul selain sumberdaya alamnya. Maka dari itu kembali pada pembangunan berbasis manusia untuk membuat pondasi awalnya. Ketika suatu bangsa dapat membangun masyarakatnya, maka pemerintah dapat menghasilkan produk yang unggul dan mempunyai daya saing dikancah dunia.

Bangsa Indonesia adalah Negara berkembang yang belum dapat lepas dari krisis multi dimensional. Salah satu fokus pemerintah adalah upaya untuk bangkit dari krisis yang ada. Pemerintah membuat strategi pembangunan dengan cara pembangunan manusia dimana manusia ikut campur dalam menjalankan program kebijakan pemerintah. Selain itu pemerintah juga membuat strategi pembangunan dengan cara melakukan transformasi dari kearifan lokal menuju ke pembangunan industrialisasi. Dengan adanya pembangunan kearah industrialisasi maka diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja dan akan banyak tenaga kerja yang terserap. Dengan begitu masyarakat akan mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang layak. Dengan pembangunan manusia dan pembangunan kearah industrialisasi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan industrialisasi ini berbasis pada pemberdayaan masyarakat sekitar.

Dari sinilah peran pemerintah dibutuhkan dalam mengarahkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Peran pemerintah diarahkan pada daya dukung dan daya dorong. Pada daya dukung misalnya

pemerintah dapat membuat kebijakan yang mempermudah izin usaha, dengan begitu para usahawan dapat mengembangkan usahanya dengan baik. Dan pada daya dorong misalnya pemerintah dapat membuat program-program pemberdayaan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah selain berperan menjadi pendorong dan pendukung dalam pembangunan, juga mempunyai tugas untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan ataupun program-program untuk pembangunan yang ada. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, ada dua langkah yaitu yang pertama, langsung mengimplementasikan kebijakan itu dan yang kedua, dengan keturunan dari kebijakan public yang ada. Ketika kebijakan ataupun program-program yang sudah ada dan dibuat oleh pemerintah namun tidak diimplementasikan dengan baik, maka kebijakan atau program yang ada tidak dapat dihasilkan apa-apa.

Berbicara mengenai program kebijakan, di Surabaya banyak program-program pemerintah yang dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis pemberdayaan masyarakat seperti program pelatihan ketrampilan bagi keluarga miskin dan pengangguran, pembangunan sentra PKL, pengembangan kampung usaha, dan program *urban farming*. Dari sekian banyak program pemerintah kota Surabaya, program *urban farming* adalah salah satu program pemerintah kota Surabaya yang menarik untuk menjadi bahan penelitian. Dimana kota Surabaya adalah kota besar di Jawa Timur yang terkena dampak dari fenomena urbanisasi. Adanya fenomena urbanisasi ini mengakibatkan terjadinya

pertambahan penduduk yang berdampak pula pada semakin sempit lahan. Maka dari itu pemerintah kota Surabaya membuat program urban farming.

*Urban farming* adalah pertanian yang dilakukan diperkotaan dengan menggunakan lahan yang terbatas. Martin Bailkey, seorang dosen arsitektur landscape di Wisconsin Madison, AS mendefinisikan *urban farming* sebagai rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan dan energy untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota. Semua kegiatan dilakukan dengan metode using dan re-using sumber alam dan limbah perkotaan. sedangkan menurut UNDP (1996), pertanian kota memiliki pengertian, yaitu satu aktifitas produksi, proses, dan pemasaran makanan dan produk lain, di air dan di darat didalam kota dan di pinggiran kota, menerapkan metode-metode produksi yang intensive, dan daur ulang sumber daya alam dan sisa sampah kota, untuk menghasilkan keanekaragaman peternakan dan tanaman pangan (Sumber: Dinas Pertanian Kota Surabaya). Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertanian perkotaan atau *urban farming* adalah kegiatan pertanian berupa berternak dan bertani yang dilakukan didalam perkotaan untuk memenuhi kebutuhan produk pangan masyarakat diperkotaan.

*Urban farming* yang ada di kota Surabaya terbagi menjadi dua yaitu *urban farming* hortikultura dan *urban farming* budidaya ataupun peternakan. *Urban farming* hortikultura misalnya sayuran seperti bayam, kangkung, brokoli, cabai, kubis, tomat, cabai, terong, dll sedangkan budidaya itu seperti budidaya ikan nila,lele, belut seperti yang terlihat pada tabel. 1 di bawah ini.

Tabel.I 1

## Bentuk Bantuan Program Urban Farming di Surabaya

Bantuan	Frekuensi	percentase
Paket Sayuran	53	39,9
Paket Lele	62	46,6
Paket Nila	1	0,75
Paket Belut	12	9
Paket Sayuran Dan Paket Lele	4	3
Paket Lele Dan Paket Belut	1	0,75
	133	100

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surabaya

Dari banyak program *urban farming* yang ada di atas, yang peneliti akan teliti adalah program *urban farming* budidaya lele. Program *urban farming* budidaya lele adalah program pemerintah kota Surabaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini sangat kontra dengan keadaan yang ada. Pembudidayaan biasanya dilakukan pada lahan yang cukup luas namun berbeda dengan *urban farming* budidaya lele dimana tempat yang digunakan dalam pembudidayaan adalah kolam terpal yang tidak memerlukan lahan yang besar. Program ini dilakukan di perkotaan yang sebagian besar lahannya mulai berrubah alih fungsi dari yang awalnya lahan kosong berubah menjadi bangunan pertokoan ataupun perkantoran.

Program *urban farming* budidaya lele adalah kegiatan pengembangan perikanan yang dilaksanakan pemerintah melalui dinas pertanian bidang perikanan untuk membantu masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan. Didalam program *urban farming*, para anggota akan mendapatkan bantuan berupa penyuluhan cara membudidayakan lele, alat, bibit lele, dan pakan lele serta anggota juga mendapatkan pendampingan dan

pengawasan guna meningkatkan ketrampilan bagi para anggota penerima program bantuan.

Pentingnya program *urban farming* budidaya lele antara lain mengurangi kemiskinan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha budidaya ikan disesuaikan dengan potensi yang ada di wilayahnya, mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit di perkotaan, mengembangkan dan memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja produktif, mengembangkan pola pembinaan yang partisipasi dan berkelanjutan dalam memberdayakan masyarakat keluarga miskin (GAKIN), dalam upaya perbaikan gizi buruk sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri.

Sasaran kegiatan pengembangan perikanan (*urban farming*) adalah masyarakat kota Surabaya yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun mempunyai kemauan untuk menekuni usaha budidaya ikan. Sedangkan manfaat dari adanya *urban farming* budidaya lele adalah membuka peluang usaha kecil di bidang usaha budidaya perikanan bagi masyarakat di luar pembudidaya ikan melalui pengembangan perikanan (*urban farming*), meningkatnya konsumsi ikan perkapita untuk masyarakat kota Surabaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya program *urban farming* budidaya lele ini akan menciptakan usaha ekonomi produktif berkelanjutan dibidang usaha budidaya ikan bagi masyarakat keluarga miskin(GAKIN). Terciptanya peningkatan produktivitas *urban farming* di perkotaan, melalui usaha budidaya ikan. Pemenuhan gizi keluarga di kalangan masyarakat miskin(GAKIN) (Sumber: Dinas Pertanian Kota Surabaya).

Program *urban farming* budidaya lele adalah program kebijakan yang dilimpahkan kepada dinas pertanian sesuai dengan yang diatur oleh walikota didalam peraturan walikota Surabaya nomer 91 tahun 2008 pasal 144 tentang rincian tugas dan fungsi dinas kota Surabaya dan dana untuk melaksanakan program *urban farming* di anggarkan dalam DIPA APBD 2009 dinas pertanian kota Surabaya([www.koran.republika.co.id](http://www.koran.republika.co.id)).

koordinator proyek *urban farming* dari dinas pertanian kota Surabaya bidang peternakan Bambang Soenarko menjelaskan dengan pembudidayaan *urban farming* ini, masyarakat yang semula hanya melihat ikan dipasar dapat mulai membudidayakan sendiri. Hasilnya juga dapat di konsumsi sendiri atau dijual.” Ini karena tujuan program ini selain peningkatan gizi, juga untuk meningkatkan usaha perekonomian masyarakat terutama keluarga miskin (GAKIN), kata Bambang Sunarko ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)). *Urban farming* budidaya lele ini dimulai sejak tahun 2009 dengan menggunakan dana anggaran dari APBD sebesar Rp.16 Milyar yang yang tersebar di 31 kecamatan di Surabaya. Lokasi tersebut tersebar dalam 5 wilayah di Surabaya dengan 31 kecamatan didalamnya. Lokasi tersebut dalam penerima program *urban farming* budidaya lele dapat dilihat pada tabel.I.2



Tabel I.2

Lokasi Yang Termasuk Dalam Penerimaan Program Urban Farming Budidaya

Lele Tahun 2009

No	Wilayah	Kecamatan
1	Surabaya Pusat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Bubutan</li> <li>2. Kecamatan Genteng</li> <li>3. Kecamatan Simokerto</li> <li>4. Kecamatan Tegalsari</li> </ol>
2	Surabaya Timur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Gubeng</li> <li>2. Kecamatan Gunung Anyar</li> <li>3. Kecamatan Mulyorejo</li> <li>4. Kecamatan Tenggilis Mejoyo</li> <li>5. Kecamatan Sukolilo</li> <li>6. Kecamatan Tambak Sari</li> <li>7. Kecamatan Rungkut</li> </ol>
3	Surabaya Barat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Asemrowo</li> <li>2. Kecamatan Benowo</li> <li>3. Kecamatan Lakarsantri</li> <li>4. Kecamatan Sukomanunggal</li> <li>5. Kecamatan Sambikerep</li> <li>6. Kecamatan Pakal</li> <li>7. Kecamatan Tandes</li> </ol>
4	Surabaya Utara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Bulak</li> <li>2. Kecamatan Kenjeran</li> <li>3. Kecamatan Krembangan</li> <li>4. Kecamatan Semampir</li> <li>5. kecamatan Pabean cantikan</li> </ol>
5	Surabaya Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Dukuh Pakis</li> <li>2. Kecamatan Gayungan</li> <li>3. Kecamatan Jambangan</li> <li>4. Kecamatan Karang Pilang</li> <li>5. Kecamatan Sawahan</li> <li>6. Kecamatan Wiyung</li> <li>7. Kecamatan Wonocolo</li> <li>8. Kecamatan Wonokromo</li> </ol>

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Surabaya

Dari semua kecamatan yang ada di Surabaya, kemudian penerima program urban farming budidaya lele di distribusikan pada setiap kelurahan. Kelurahan yang mendapatkan paket bantuan urban farming budidaya lele tersebar pada 146 kelurahan di Surabaya. Kelurahan tersebut dapat dilihat pada tabel I.3 kelurahan

yang termasuk dalam penerima program urban farming budidaya lele di Surabaya dari tahun 2009- tahun 2012.

Tabel. I.3

Kelurahan Yang Termasuk Dalam Penerima Program Urban Farming Budidaya Lele Di Surabaya Dari Tahun 2009- Tahun 2012.

KECAMATAN	KELURAHAN	KECAMATAN	KELURAHAN
Kec. Benowo	- Kandangan - Klakah Rejo - Romokalisari - Sesemi - Tambak Oso - Wilangun	Kec. Tambak Sari	- Ploso - Rangkah - Gading - Tambak Sari - Pacar Keling - Pacar Kembang
Kec. Lakarsantri	- Sumur Welut - Lakarsantri - Bangkingan - Jeruk - Lidah Kulon - Lidah Wetan	Kec. Sukolilo	- Nginden Jangkungan - Menur Pumpungan - Semolo Waru - Medokan Semampir - Keputih - Gebang Putih - Klampis Ngasem
Kec. Pakal	- Babat Jerawat - Benowo - Pakal - Sumber Rejo - Tambak Dono	Kec. Tenggilis Mejoyo	- Kendang Sari - Kutisari - Panjang Jiwo - Tenggilis Mejoyo
Kec. Sukomanunggal	- Sukomanunggal - Tanjung Sari - Simo Mulyo	Kec. Asemrowo	- Tambak Langon - Greges - Asemrowo
Kec. Tandes	- Tubanan - Gadel - Karang Poh - Tandes Kidul - Bibis - Manukan Wetan - Manukan Kulon - Banjar Sugihan	Kec. Krembangan	- Kemayoran - Dupak - Moro Krembangan - Perak Barat
Kec. Genteng	- Peneleh - Embing Kaliasin - Genteng - Ketabang	Kec. Sambikerep	- Made - Sambikerep - Lontar
Kec. Bubutan	- Gundih - Bubutan - Jepara	Kec. Dukuh Pakis	- Prada Kali Gendal - Gunung Sari - Dukuh Pakis - Dukuh Kupang
Kec. Sawahan	- Petemon - Pakis - Putat Jaya - Banyu Urip	Kec. Gayungan	- Dukuh Menanggal - Menanggal - Gayungan - Ketintang

	- Kupang Krajan		
Kec. Tegal	- Dr.Sutomo - Kedung Doro - Wonorejo - Tegal Sari	Kec. Jambangan	- Kebon Sari - Jambangan - Pagesangan - Karah
Kec. Wonokromo	- Darmo - Ngagel - Jagir - Wonokromo - Ngagel Rejo - Sawunggaling	Kec. Karang Pilang	- Waru Gunung - Karang Pilang - Kebraon - Kedurus
Kec . Bulak	- Kompleks Kenjeran - Bulak - Kedung Cowek - Kenjeran - Sukolilo	Kec. Wiyung	- Balas Klumpruk - Wiyung - Babatan - Jajar Tunggal
Kec. Gubeng	- Kertajaya - Mojo - Gubeng - Pucang Sewu	Kec. Wonocolo	- Jemur Wonosari - Margorejo - Sidosermo - Bendul Merisi - Siwalan Kerto
Kec. Gunung Anyar	- Gunung Anyar - Gunung Anyar Tambak - Rungkut Tengah - Rungkut Menanggal	Kec. Pabean	- Perak Utara - Perak Timur - Krembangan Utara - Nyamplungan
Kec. Kenjeran	- Bulak Banteng - Sidotopo Wetan - Tambak Wedi - Tanah Kali Kedinding	Kec. Semampir	- Sidotopo - Ujung - Pegirian - Ampel - Wonokusumo - Sidotopo Wetan
Kec. Mulyorejo	- Dukuh Sutorejo - Kalisari - Manyar Sabrangan - Mulyorejo - Kalijudan	Kec. Simokerto	- Simokerto - Simolawang - Tambak Rejo - Kapasan - Sidodadi
Kec. Rungkut	- Rungkut Kidul - Wonorejo - Kedung Baruk - Penjaringan Sari - Medokan Ayu - Kali Rungkut		

Sumber: Dinas Pertanian Kota Surabaya

Dari semua kecamatan yang ada di Surabaya, penerima program *urban farming* budidaya lele dikecamatan sawahan, tepatnya di kelurahan pakis memiliki prestasi yang menonjol, yaitu dengan bertambahnya jumlah anggota yang mengikuti program *urban farming* budidaya lele yang berawal hanya 18 orang dan sampai

sekarang mencapai 63 orang, serta yang awalnya kelurahan pakis hanya mendapatkan bantuan 20 kolam terpal sekarang bertambah jumlah kolamnya menjadi 52 kolam. Siklus panen terjadi 4 kali setahun, sekali panen tiap kolam dapat menghasilkan 60-65 kg. dengan harga pasar Rp.13.500 – Rp. 14.000/ kg. jadi sekali panen pada perkolam kurang lebih Rp. 910.000/ kolam. Jika setahun maka kurang lebih Rp. 3.640.000/ kolam dan pada kelompok pembudidaya lele “gotong royong” pada kelurahan pakis ini terdapat 52 kolam yang jumlah omsetnya mencapai Rp. 189.280.000. Bertambahnya jumlah anggota yang masuk dalam kelompok pembudidaya lele “Gotong Royong” dan juga bertambahnya jumlah kolam pembudidayaan lele ini yang ada di kelurahan pakis inilah yang mengindikasikan bahwa program *urban farming* budidaya lele yang dilakukan oleh dinas pertanian kota surabaya ini berhasil, dan juga dapat dilihat dari omset yang didapat oleh kelompok pembudidaya lele “Gotong Royong”. Selain itu kelompok pembudidaya lele “Gotong Royong ” ini juga dapat membuat pakan lele dan probiotik lele guna menjadikan lele yang unggul. Dari situ lah ibu tri risma harini tertarik untuk datang dan melihat serta melaksanakan panen lele pada tanggal 27 mei 2012. ([www.surabayakita.com](http://www.surabayakita.com)).

Penelitian lain tentang strategi pemberdayaan sudah pernah dilakukan oleh Pramita Putri Oktavia, mahasiswa ilmu administrasi Negara fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas airlangga, dalam skripsinya tahun 2011. Focus penelitian pramita adalah strategi pemberdayaan industri kecil menengah (IKM) dengan lokus desa Gombengsari dan Gintangan kabupaten Banyuwangi. Adapun hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa strategi yang digunakan oleh dinas

terkait dalam memberdayakan IKM didasarkan pada sumberdaya internal yang dimiliki (*resource-based strategy*). Strategi ini memanfaatkan sumberdaya lokal yang superior untuk menciptakan kemampuan inti dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) dalam mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif profit yang dihasilkan. Strategi tersebut diimplementasikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan ketrampilan masyarakat dalam hal desain, produksi menjadi point utama dalam strategi pemberdayaan IKM.

Berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini strategi pemberdayaan difokuskan pada strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam program *urban farming* budidaya lele. Locus penelitian ini juga berbeda yaitu di kelurahan Pakis kecamatan Sawahan kota Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat oleh dinas pertanian kota Surabaya pada sasaran penerima program *urban farming* budidaya lele di kelurahan Pakis dalam meningkatkan pendapatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Mendapatkan strategi pemberdayaan masyarakat oleh dinas pertanian kota Surabaya pada sasaran penerima program *urban farming* budidaya lele di kelurahan Pakis dalam meningkatkan pendapatan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara akademis**

Memberi informasi serta penjelasan mengenai strategi pemberdayaan masyarakat oleh dinas pertanian kota surabayadalam meningkatkan

pendapatan masyarakat sasaran penerima program *urban farming* budidaya leledi Surabaya.

## 2. Secara praktis

Memberikan masukan dan percontohan bagi pemerintah di daerah lain tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam pmeningkatkan pendapatan dengan program *urban farming* budidaya lele.

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1. Strategi

Istilah strategi berasal dari kata yunani *strategoia* (*stratus*= militer; dan *ag*= memimpin), yang artinya seni atau ilmu. Konsep ini relevan dengan keadaan dulu yang diwarnai dengan perang dimana jendral dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang undak dapat memenangkan peperangan tersebut. Di jaman atau keadaan sekarang strategi bukan hanya digunakan dalam perang saja namun sudah banyak diadopsi dan diterapkan didalam semua hal, misalnya dalam pemerintahan. Seperti yang dikemukakan oleh Stoner, freeman, dan Gilbert, Jr (1995), konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu: (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan, dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan

Berdasarkan perspektif yang pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu (Tjiptono,2008:3).

Berdasarkan dua perspektif pengertian strategi di atas, dalam penelitian ini pengertian strategi adalah rencana, teknik, cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 1.5.2. Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan dapat dipahami melalui pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) yang bertujuan untuk mencapai kemandirian masyarakat. Penempatan aspek manusia dalam pendekatan ini adalah sebagai fokus utama dan sumber utama pembangunan, sehingga masyarakat tidak hanya dipandang sebagai obyek pembangunan tetapi sekaligus subyek atau pelaku utama pembangunan dan peran pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator yang memfasilitasi tumbuhnya prakarsa dan kemandirian masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bookman dan Morgen mengatakan bahwa pemberdayaan sebagai konsep yang sedang populer mengacu pada usaha menumbuhkan keinginan pada seseorang untuk mengaktualisasikan diri, melakukan mobilitas ke atas, serta memberikan pengalaman psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya (Hendytio dan J Babari, 1996:177).

Berbeda dengan dua tokoh di atas, menurut Saraswati pemberdayaan secara konseptual mencakup enam hal berikut.

- *Learning by doing*. Secara konseptual pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses belajar melalui suatu tindakan-tindakan yang konkrit, yang terus menerus dan dampaknya dapat terlihat. Hal ini menjelaskan pula bahwa pemberdayaan bukanlah suatu kegiatan yang instan namun

kegiatan yang membutuhkan waktu panjang dan kedisiplinan untuk dapat menghasilkan suatu keberdayaan.

- *Problem solving*. Pemberdayaan dalam hal ini berarti kegiatan yang didalamnya mencakup pemecahan masalah yang krusial dengan efektif dan efisien.
- *Self evaluation*. Pemberdayaan yang dilakukan, harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tertentu untuk melakukan evaluasi secara mandiri. Hal ini berarti juga dalam pemberdayaan individu atau kelompok harus mampu menganalisis sendiri apa apakah hasil yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan.
- *Self development and coordination*. Pemberdayaan diartikan suatu kegiatan yang harus mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- *Self selection*. Secara konseptual pemberdayaan adalah kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah kedepan.
- *Self decisim*. Didalam pemberdayaan memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri (Huraerah, 2008:86).

Sejalan dengan hal tersebut pemberdayaan adalah suatu kegiatan berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif (Suhendra, 2006:74). Melalui cara ini akan



memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya. Lebih lanjut Suhendra menjelaskan pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya. ( Suhendra, 2006 :75 ).

Dari sudut pandang lain, Craig dan Mayo mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*) dan pemerataan (*equity*) (Huraerah, 2008:82). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses pengembangan masyarakat agar masyarakat mampu mandiri, memiliki jaringan kerja dan berpartisipasi dalam pembangunan sehingga pemerataan dapat terwujud.

Terkait dengan pemerataan, pemberdayaan merupakan proses pemahaman atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subyek (golongan berkuasa atau berdaya) dan obyek (golongan lemah). Proses ini mementingkan adanya “pengakuan” subyek akan “kemampuan” atau “daya” yang dimiliki obyek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subyek ke obyek. Pemberdayaan dalam konteks ini adalah suatu proses mengalirkan daya dan kemampuan dari kelompok yang kuat atau memiliki daya kepada kelompok yang lemah seperti masyarakat miskin, lansia, wanita dan anak-anak, dengan kata

lain mengalirnya daya tersebut dapat dijadikan upaya bagi kelompok lemah untuk meningkatkan hidupnya. Mengacu pada pengertian tersebut, hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek yang baru sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antara subyek dengan subyek yang lain. Hal ini berarti proses pemberdayaan mengubah pola relasi lama subyek-obyek menjadi subyek-subyek (Moeljarto, 1996:135).

Pemikiran lain tentang pemberdayaan masyarakat dikemukakan oleh Sunyoto Usman yang mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian (Huraerah, 2008:87). Pengertian pemberdayaan masyarakat dalam hal ini lebih menekankan pada upaya memberikan kesempatan atau peluang kepada masyarakat sesuai kemampuan yang dimiliki masyarakat.

Sejalan dengan hal diatas, pemberdayaan masyarakat khususnya dengan prioritas masyarakat miskin penerima bantuan program urban farming budidaya lele adalah suatu proses yang memungkinkan setiap keluarga mampu memenuhi pilihannya dengan bijaksana karena sebagai keluarga yang bermutu bisa berfungsi dan mempunyai kemampuan yang lebih baik. Hal ini berarti juga pemberdayaan dapat diterjemahkan sebagai upaya memperbaiki fungsi dan kemampuan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat mengantar untuk hidup lebih lama, lebih sehat, lebih sejahtera dan terhormat (Suyono, 2006:72). Hal ini didukung dengan pandangan Karl yang memandang pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses

kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat didalam masyarakat (Pranaka dan Vidhyandika, 1996:63).

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan di atas, pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat lemah agar dapat mengelola sumberdaya yang sebenarnya dimilikinya untuk digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi demi mencapai keberdayaan. Masyarakat lemah yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada masyarakat miskin penerima bantuan program urban farming budidaya lele.

#### **1.5.2.1. Proses dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan sebuah proses, untuk itu subbab ini dibahas lebih jelas mengenai proses dan tahapan pemberdayaan masyarakat. Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang tidak seketika dan tidak langsung jadi (Huraerah, 2008:86). Lebih lanjut Huraerah mengatakan proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving force*) sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan dalam hal ini adalah suatu proses agar dapat berfungsi sebagai power dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri.

Suharto menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat dapat dipahami dengan singkatan 5P yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan

dan pemeliharaan yang akan dijelaskan lebih jelas maksud dari masing-masing kata yang mewakili proses pemberdayaan tersebut (Huraerah, 2008:89).

- Pemungkinan adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat.
- Penguatan adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri yang menunjang kemandirian mereka.
- Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, meghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- Penyokongan adalah memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- Pemeliharaan adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam

masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat menurut Azis adalah dalam: (Huraerah, 2008:88)

- Tahapan pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- Tahapan kedua, melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut secara mandiri.
- Tahapan ketiga, menentukan skala prioritas masalah.
- Tahapan keempat, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi
- Tahapan kelima, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- Tahapan keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat, Kartasasmita menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui upaya-upaya sebagai berikut : (Huraerah, 2008:87).

- Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan

memotivasi dan mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

- Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim atau suasana. Perkataan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.
- Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasianya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya.
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dasar pandangan demikian, memposisikan pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pematapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.
- Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Melalui proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah. Oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi karena hal itu justru akan mengkerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai

upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Melalui upaya-upaya dalam proses pemberdayaan di atas, dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat kelompok-kelompok masyarakat khusus yang dipandang rentan, lemah, terdeprivasi, tak beruntung (misalnya masyarakat miskin, perempuan, masyarakat cacat, kaum minoritas, masyarakat lanjut usia dan anak-anak).

#### **1.5.2.2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Strategi dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam aktivitas-aktivitas sebagai berikut (Moeljarto, 1996:141).

- **Pembentukan kelompok**

Pembentukan kelompok merupakan fase awal dari pemberdayaan. Artinya masyarakat miskin atau masyarakat lemah diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktivitas dalam kelompok yang diinginkannya. Pembentukan kelompok menyediakan suatu dasar bagi terciptanya kohesi sosial anggota kelompok.

- **Pendampingan**

Fungsi pendampingan sangat krusial dalam membina aktivitas kelompok. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), ataupun dinamisator (penggerak). Melalui pendampingan, kelompok diharapkan tidak tergantung pada pihak luar namun dapat dibantu untuk tumbuh dan berfungsi sebagai suatu kelompok kegiatan yang mandiri.

- Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan kegiatan melengkapi tahap-tahap sebelumnya yang mementingkan peran aktif anggota kelompok untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui kemampuannya. Prinsip-prinsip penting dalam tahap perencanaan kegiatan ini adalah (1) prinsip keterpaduan, dalam prinsip ini berarti suatu kegiatan pemberdayaan harus terkait dengan kegiatan-kegiatan lain dalam lingkup daerah tersebut, (2) prinsip kepercayaan, merupakan hakekat yang harus ada dalam partisipasi dan pemberdayaan, (3) prinsip kebersamaan dan kegotongroyongan, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan harus mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, kegotongroyongan, kesetiakawanan dan kemitraan antar anggota kelompok, (4) prinsip kemandirian, prinsip ini menekankan bahwa kegiatan atau program harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa masyarakat miskin mampu menolong dirinya sendiri dan bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup anggota kelompok serta harus dapat berkembang secara berkesinambungan.

Strategi lain dalam pemberdayaan juga dijelaskan oleh Suharto, menurutnya dalam konteks sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan yaitu (Hurairah, 2008:92):

- Aras Mikro yaitu pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress manajemen dan *crisis intervention*. Tujuan utama dalam aras mikro ini adalah membimbing



dan melatih klien atau masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

- Aras Mezzo adalah pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien, dalam hal ini adalah masyarakat miskin atau lemah. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Tujuannya adalah agar klien atau masyarakat mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi melalui kesadaran pengetahuan dan ketrampilan dengan menggunakan strategi pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok.
- Aras Makro merupakan pendekatan dengan sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi yang digunakan dalam aras makro ini adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik. Klien atau masyarakat dalam hal ini dipandang sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri serta memilih strategi yang tepat untuk bertindak.

Berkaitan dengan strategi pemberdayaan masyarakat, dalam pandangan yang berbeda Suhendra melihat strategi pemberdayaan masyarakat dalam beberapa tehnik pemberdayaan masyarakat sebagai berikut.

- *Participatory Rural Appraisal (PRA)* merupakan pengkajian masyarakat desa secara partisipatif yang dilaksanakan melalui sebelas prinsip yaitu

1. Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan)
  2. Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat
  3. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator
  4. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan
  5. Prinsip santai dan informal
  6. Prinsip triangulasi
  7. Prinsip mengoptimalkan hasil
  8. Prinsip orientasi praktis
  9. Prinsip keberlanjutan dan selang waktu
  10. Prinsip belajar dari kesalahan
  11. Prinsip terbuka
- Metode partisipasi *assesment* dan rencana. Metode pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
    1. Menemukan masalah : dalam langkah ini diharapkan masyarakat mampu mengidentifikasi kondisi, situasi dan masalah sosial disekitar lingkungan masyarakat setempat.
    2. Menemukenali potensi : potensi yang memungkinkan dimiliki masyarakat adalah berupa potensi rumah tangga setiap keluarga, waktu-waktu yang dapat digunakan secara produktif, sarana dan prasarana serta berbagai jenis pelayanan umum dari pemerintah, swasta maupun LSM, sistem nilai masyarakat dan kebiasaan mengambil keputusan. Potensi-potensi tersebut

merupakan sumberdaya yang dapat dikelola secara optimal guna mengatasi permasalahan sosial ataupun untuk pengembangan masyarakat setempat.

3. Menganalisis masalah dan potensi : dapat berupa kegiatan-kegiatan mengkaji berbagai masalah, penyebabnya, hubungan kausalitas dan fokusnya, mencari prioritas masalah, faktor pendukung maupun penghambat. Kemudian mengkaji potensi yang ada untuk memecahkan masalah.
  4. Memilih solusi pemecahan masalah : berupa kegiatan mencegah timbulnya masalah lebih jauh, memobilisasi sistem sumber dan potensi, menentukan alternatif pemecahan masalah, pertemuan masyarakat untuk menentukan skenario tindakan.
- Metode Loka Karya merupakan metode yang efektif untuk memotivasi anggota peserta menyampaikan aspirasi dan kreativitas. Manfaat yang diperoleh dari metode ini adalah ditemukannya suatu konsensus dan mengambil keputusan untuk suatu fokus permasalahan secara musyawarah.
  - Teknik *brainstorming* yaitu teknik yang dapat memotivasi untuk munculnya kreativitas anggota dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi.
  - CO-CD (*Community Organization-Community Development*). Teknik ini dijelaskan secara terpisah dimana CO merupakan suatu proses untuk mewujudkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-

sumber dan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkup daerah tertentu. CD merupakan teknik yang mengupayakan memajukan kesatuan-kesatuan masyarakat. CD digunakan sebagai upaya memperbaiki kondisi pemenuhan kebutuhan dasar warga masyarakat, kebutuhan materiil dan nonmateriil dalam daerah-daerah yang agraris dan perekonomiannya belum maju (Suhendra, 2006:104-112).

Dari beberapa pendapat berkaitan dengan proses, tahapan dan strategi pemberdayaan masyarakat di atas, dalam penelitian ini strategi pemberdayaan masyarakat adalah aktivitas-aktivitas pembentukan kelompok, pendampingan, dan perencanaan kegiatan.

### **1.5.3. Urban farming**

*Urban farming* sering juga disebut dengan *urban Agricultul* atau pertanian urban/perkotaan. Pertanian urban pada awalnya hanya digunakan oleh akademisi dan media, telah diadopsi oleh berbagai lembaga dibawah PBB misalnya UNDP dan FAO. Smit(1996) mendefinisikan bahwa pertanian urban sebagai aktifitas/kegiatan yang dilakukan dalam kota (*intra urban*) dan pinggiran kota (periurban) untuk memproduksi/memelihara, mengelola, dan mendistribusikan beragam produk pangan dan non pangan, dengan menggunakan tau menggunakan kembali sumber daya manusia dan material, produk serta jasa yang diperoleh dari dalam dan sekitar daerah urban, dan pada gilirannya memasok sebagian besar sumberdaya manusia dan material, produk seta jasa ke daerah urban tersebut(buku evaluasi dinas pertanian kota Surabaya,2010:6)

Sesuai dengan pendapat Smit(1996), menurut UNDP(1996) pertanian perkotaan merupakan satu aktivitas produksi, proses dan pemasaran makanan dan produk lain, di air dan di daratan didalam kota dan di pinggiran kota, dengan menerapkan metode-metode produktif yang intensive, dan daur ulang sumber daya dan sisa sampah kota, untuk menghasilkan keaneka ragaman peternakan dan tanaman pangan(www.urbanfarming.com).

*Urban farming* terbagi menjadi dua yaitu urban farming hortikultura dan urban farming budidaya peternakan. *Urban farming* hortikultura misalnya sayuran seperti bayam, kangkung, brokoli, cabai, kubis, terong dan tomat, dll. Beternak seperti berternak kambing dan membudidayakan ikan seperti ikan lele, mujair, lele, belut, dll(buku evaluasi dinas pertanian kota Surabaya,2010:10)

Berdasarkan beberapa pengertian *urban farming* di atas, dalam penelitian ini pengertian *urban farming* adalah satu aktivitas produksi, proses dan pemasaran makanan dan produk lain, di air dan di daratan didalam kota dan di pinggiran kota, dengan menerapkan metode-metode produktif yang intensive, dan daur ulang sumber daya dan sisa sampah kota, untuk menghasilkan keaneka ragaman peternakan dan tanaman pangan.

### **1.5.3.1 Program *Urban Farming* Budi Daya Lele**

Program *urban farming* budidaya lele adalah kegiatan pengembangan perikanan yang dilaksanakan pemerintah melalui dinas pertanian bidang perikanan untuk membantu masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan. Didalam program *urban farming*, para anggota akan mendapatkan bantuan berupa penyuluhan cara membudidayakan lele, alat,

bibit lele, dan pakan lele serta anggota juga mendapatkan pendampingan dan pengawasan guna meningkatkan ketrampilan bagi para anggota penerima program bantuan.

Pentingnya program *urban farming* budidaya lele antara lain mengurangi kemiskinan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha budidaya ikan disesuaikan dengan potensi yang ada di wilayahnya, mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit di perkotaan, mengembangkan dan memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja produktif, mengembangkan pola pembinaan yang partisipasi dan berkelanjutan dalam memberdayakan masyarakat keluarga miskin (GAKIN), dalam upaya perbaikan gizi buruk sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri.

Sasaran kegiatan pengembangan perikanan (*urban farming*) adalah masyarakat kota Surabaya yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun mempunyai kemauan untuk menekuni usaha budidaya ikan. Sedangkan manfaat dari adanya *urban farming* budidaya lele adalah membuka peluang usaha kecil di bidang usaha budidaya perikanan bagi masyarakat di luar pembudidaya ikan melalui pengembangan perikanan (*urban farming*), meningkatnya konsumsi ikan perkapita untuk masyarakat kota Surabaya.

Program *urban farming* budidaya lele adalah program kebijakan yang dilimpahkan kepada dinas pertanian sesuai dengan yang diatur oleh walikota didalam peraturan walikota Surabaya nomer 91 tahun 2008 pasal 144 tentang rincian tugas dan fungsi dinas kota Surabaya dan dana untuk melaksanakan

program *urban farming* di anggarkan dalam DIPA APBD 2009 dinas pertanian kota Surabaya.

### 1.6 Definisi Konsep

1. Strategi adalah rencana, teknik, cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pemberdayaan Masyarakat adalah proses untuk memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat lemah agar dapat mengelola sumberdaya yang sebenarnya dimilikinya untuk digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi demi mencapai keberdayaan.
3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat adalah aktivitas-aktivitas pembentukan kelompok, pendampingan, dan perencanaan kegiatan.
4. *Urban Farming* adalah satu aktivitas produksi, proses dan pemasaran makanan dan produk lain, di air dan di daratan didalam kota dan di pinggiran kota, dengan menerapkan metode-metode produktif yang intensive, dan daur ulang sumber daya dan sisa sampah kota, untuk menghasilkan keaneka ragaman peternakan dan tanaman pangan.
5. Program *Urban Farming* Budidaya Lele adalah kegiatan pengembangan perikanan yang dilaksanakan pemerintah melalui dinas pertanian bidang perikanan untuk membantu masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan.

### 1.7 Rincian Data Yang Dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah strategi dalam pemberdayaan masyarakat berupa:

1. Pembentukan kelompok yang merupakan fase awal dari pemberdayaan.
2. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), ataupun dinamisator (penggerak).
3. perencanaan kegiatan. Prinsip – prinsip penting dalam tahap perencanaan kegiatan ini:
  - prinsip keterpaduan
  - prinsip kepercayaan
  - prinsip kebersamaan dan kegotong royong
  - prinsip kemandirian

### **I.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode penelitian yang akan menghasilkan data-data deskriptif yaitu berupa kata-kata baik yang tertulis maupun yang secara lisan dari informan didalam penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono,2011: 9)

Didalam penelitian ini peneliti berupaya untuk bisa menggambarkan strategi pemberdayaan masyarakat miskin sebagai upaya dari Dinas Pertanian kota surabaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.



### **I.8.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dengan cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, penelitian deskriptif juga berfokus pada pertanyaan dasar "bagaimana" dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti dan lengkap tanpa banyak detail (silalahi,2006: 22).

Didalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memaparkan dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan Dinas Pertanian kota Surabaya dalam program *urban farming* budidaya lele.

### **I.8.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Dinas Pertanian Kota Surabaya dan di kelurahan Pakis kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena pelaksana pemberdayaan masyarakat miskin dalam program *Urban farming* budidaya lele adalah Dinas pertanian kota Surabaya dan sasaran pemberdayaan masyarakat miskin salah satunya ada di kelurahan pakis kecamatan sawahan yang dianggap berhasil dalam mengembangkan pembudidayaan lele.

### **I.8.3. Teknik penentuan informan**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah menentukan informan dengan pertimbangan

dan tujuan tertentu (sugiono,2011:216). Dengan teknik purposive sampling ini peneliti berusaha untuk dapat mendapatkan data dari pihak yang mengetahui dan memahami permasalahan dalam strategi pemberdayaan masyarakat miskin.

Penelitian ini mengambil informan dari dinas pertanian adapun informannya seperti:

1. KASIE usaha dan produksi bagian perikanan dinas pertanian kota surabaya
2. Staf tenaga pendamping bagian perikanan dinas pertanian
3. Staf tenaga pelatihan bagian perikanan dinas pertanian

Adapun untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan,peneliti mengambil 4 orang penerima bantuan program *urban farming* budidaya lele didalam kelompok budidaya lele”gotong royong” yang menjadi anggota penerima program *urban farming* budidaya lele mulai tahun 2009 – sekarang.

#### **I.8.4. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang didapat pada penelitian umumnya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (sugiono,2011:225). Di dalam pencarian sumber data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Metode observasi

Adalah cara mendapatkan data melalui pengamatan yang dilihat, didengar dan dirasakan dengan menggunakan alat panca indra. Dengan teknik observasi ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang terjadi didalam keadaan yang terjadi sebenarnya.

### 2. Metode wawancara (interview)

Adalah cara mendapatkan data dengan melakukan wawancara dan Tanya jawab langsung dengan sumber data atau informan yang mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah penelitian tentang strategi pemberdayaan masyarakat miskin dala program urban farming budi daya lele. Dengan teknik wawancara ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

### 3. Metode dokumentasi

Didalam penelitian yang di lakukan, peneliti mengumpulkan data dan mencatat data yang berbentuk dokumen atau gambar antara lain: foto, cerita, peraturan , kebijakan dan lain-lain.

#### **I.8.5. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting daan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

(sugiono,2011:244). Mile dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi.

#### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Didalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan adalah mengelompokkan data dari hasil observasi dan hasil wawancara diubah menjadi transkrip pembicaraan.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah langkah selanjutnya setelah reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Pada proses ini peneliti merubah dari data kasar menjadi data berbentuk uraian.

### 3. Verifikasi

Verifikasi dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data display bila sudah didukung dengan data-data yang ada maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

#### **I.8.6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Didalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Proses triangulasi adalah pengumpulan data dari sumber yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama mengenai permasalahan yang diteliti dan kemudian dibandingkan (Sugiono, 2011:241). Pemilihan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data ini disesuaikan dengan karakteristik masalah, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap semua informan baik dari dinas pertanian kota Surabaya sebagai pelaksana dan masyarakat kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan kota Surabaya sebagai penerima program urban farming budidaya lele. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan memanfaatkan peneliti/pengamat lainnya, dan triangulasi dengan teori